

# Optimalisasi Pembelajaran “Structure” Bahasa Inggris Siswa SMU Negeri 4 Padang Melalui Teknik “EGI”

Hermawati Syarif

*Abstract: This article attempts to describe the effective ways of developing students' English structure mastery through EGI technique based on CLT of the third year students of IPA 2 SMU 4 Padang. The research was conducted in two cycles with three-week meetings. With the teaching-learning process designed in the integrated technique with the students experienced-based activities, the finding shows that grammar mastery and the skills of using grammar of the students referring to Discovery Learning increased as well as the raise of the response to stimulus given. With the various techniques and leading questions, students motivation and self-confidence rised gradually. In addition, integrated excersices in the four language skills with various functional and situational practice is very effective.*

*Key Words: Explicit Grammar Instruction (EGI), Communicative Language Teaching (CLT), Discovery Learning, Leading questions*

## PENDAHULUAN

Ada dua versi pendapat tentang perlunya *structure* diajarkan secara eksplisit dalam belajar bahasa asing.

Pertama adalah pendapat yang mengatakan tidak perlu dan yang lain mengatakan perlu. Pendapat pertama menyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, seseorang memerlukan keterampilan menggunakan bahasa bukan *structure*. Dan karenanya, *structure* dijelaskan hanya pada hal yang perlu saja (secara implisit). Sementara itu pendapat lain adalah *structure* perlu disajikan secara eksplisit sehingga pembelajar dapat menggunakannya secara akurat dalam berkomunikasi.

Kedua pendapat yang agak bertentangan ini tercermin pada pendekatan penyusunan kurikulum oleh lembaga-lembaga yang menawarkan program bahasa Inggris. Di Indonesia, misalnya, khusus untuk kurikulum bahasa Inggris di SLTP dan SMU, pembelajaran bahasa Inggris berorientasi pada *tema*. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di SMU adalah pada akhir sekolah, siswa memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis melalui tema yang dipilih berdasarkan tingkat perkembangan dan minat, tingkat penguasaan kosakata dan tatabahasa yang sesuai (Dep.& K, 1995:3). Semua keterampilan dan unsur-unsur bahasa ini sedapat mungkin disajikan secara terpadu. Namun untuk unsur-unsur bahasa yang dianggap sulit juga harus diberi penekanan.

Pernyataan terakhir ini memberikan sinyal bahwa *structure* sebagai salah satu unsur juga harus mendapat perhatian penting dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa karena hampir setiap bahasa memiliki *structure* yang berbeda. Dan karenanya pembelajar perlu memahaminya (Harmer, 1994). Hal ini dapat diilustrasikan dalam bahasa Inggris, misalnya, bila frasa *No sooner* (*negative phrase*) berada di depan kalimat, ia akan mempengaruhi urutan kata dalam kalimat (menjadi inversi) yakni, '*No sooner had I arrived*', bukan '*\*No sooner I had arrived*'. Fenomena seperti ini dapat menimbulkan salah pengertian dalam memahami konteks.

Permasalahan ini ditambah lagi dengan kesulitan guru untuk menyajikan item *Structure* yang kompleks. Tidak hanya untuk menyajikan, bahkan kadangkala guru menemui kesulitan dalam memahaminya. Sebagai satu-satunya solusi, guru akhirnya mengandalkan contoh-contoh yang ada dalam buku teks pegangan siswa yang dipakai dalam pembelajaran di kelas. Di samping membangkitkan motivasi siswa untuk dapat mencintai mata pelajaran bahasa Inggris, guru juga harus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam bahasa Inggris serta menemukan strategi yang paling tepat untuk mengintegrasikan penanaman konsep *structure* dengan penggunaannya dalam empat keterampilan berbahasa.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pencapaian pelajaran Bahasa Inggris siswa di SMU masih belum memperlihatkan peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun. Hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat mengerjakannya dan menerapkannya dengan kalimatnya sendiri secara akurat. Hasil EBANAS masih memperlihatkan tingkat yang rendah kalau dilihat sasaran pembelajaran dalam GBPP.

Dalam perjalanan program kemitraan antara guru dan dosen UNP melalui proyek *Academic Staff Deploment* (ASD), keduanya saling memberi dan menerima, baik peningkatan pengetahuan maupun teknik-teknik yang dapat diterapkan dalam kelas bahasa Inggris. Dari hasil diskusi rutin yang dilakukan, penulis merasa tertantang untuk melihat secara empirik teknik pengajaran *structure* secara eksplisit yang oleh Terrel dalam Chen (1995) disebut *Explicit Grammar Instruction (EGI)* dengan mengintegrasikannya dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)*. Lebih jelasnya, tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan teknik "*EGI*" dalam pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan prinsip *CLT* di SMU, dan (2) mengkaji seberapa jauh teknik "*EGI*" dapat meningkatkan penguasaan *structure* siswa SMU.

Dalam pelaksanaan pengajaran, unsur *structure* sebagai komponen dasar bahasa belum dimanfaatkan secara efektif dan bermakna untuk menunjang penggunaan bahasa Inggris. Kelihatannya keberhasilan pengajaran selama ini masih dapat dikatakan belum maksimal. Padahal, dalam penggunaan bahasa, *structure* memegang peranan penting. Bila seseorang berkomunikasi, yang menggunakan empat keterampilan berbahasa, *structure* selalu ada di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Emmit dan Pollock (1992:101), bahwa *structure* mengacu pada inti kaidah yang menjelaskan atau menerangkan cara kerja suatu bahasa, bukan *menentukan* kebiasaan berbahasa karena bila suatu bahasa berubah, kaidah-kaidahnya pun berubah.

Sementara itu, Werner (1985:xiv) dan Rivers dalam Arnold (1991) mengatakan bahwa *structure* merupakan *rangka* bahasa, bukan otot, daging ataupun darah. Kapanpun dan di manapun anda menggunakan bahasa, *structure* selalu ada di dalamnya. Oleh karena itu, "*Language without structure is like chicken without bones*". *Structure* akan menjadi penting apabila digunakan untuk menyusun ide dan mengkomunikasikannya, dan tidak bermakna apabila digunakan terpisah-pisah. Penerapan *structure* dalam konteks ini merupakan paduan pengetahuan kebahasaan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan bahasa. Sejalan dengan Werner dan Rivers, Littlewood (1983) melihat kaidah dan makna bahasa sebagai dua permukaan koin yang tidak dapat dipisahkan. Makna tidak dapat jalan sendiri tanpa bentuk bahasa dan begitu sebaliknya. Satu kaidah dapat mendeskripsikan sejumlah makna dan sebaliknya satu makna dapat dijelaskan dengan beberapa kaidah. Keragaman ini ditentukan oleh faktor sosial dan situasional.

Berdasarkan prinsip di atas, Littlewood membahas pembelajaran bahasa asing dengan membedakan dua bentuk kegiatan komunikasi, yakni kegiatan pra-komunikasi dan kegiatan komunikasi. Kedua kegiatan ini merupakan tahap-

tahap pembelajaran *structure* yang harus dilalui pembelajar mulai dari tahap pengenalan dengan kegiatan sangat terkontrol sampai pada kegiatan interaksi sosial di mana pembelajar telah mampu menggunakan bahasa dengan pilihannya sendiri.

Dengan demikian, pengajaran formal komponen-komponen bahasa dapat mempercepat tingkat pemerolehan bahasa tanpa mengulur-ulur waktu (Sharwood-Smith, 1981 dan Ellis, 1984). Pengajaran *structure* yang diberikan secara eksplisit dalam penjelasan dan latihan tersebut otomatis memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa karena tujuan utama pengajaran *structure* adalah membantu siswa menggunakan bahasa Inggris dengan benar dan tepat.

*Structure* sebagai salah satu unsur bahasa yang dianjurkan untuk memperdalam penguasaan *Structure* itu sendiri dikembangkan melalui integritas kebahasaan. Ur (1996: 83-89) misalnya, memberikan pandangannya tentang pembelajaran *structure* secara efektif melalui penyajian berdasarkan pengalaman sendiri dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Structure practice* sangat penting untuk membiasakan pembelajar menggunakan *structure* yang diperolehnya dengan tepat. Untuk itu ia menyarankan untuk memberikan sejumlah *practice* yang berbeda tahapan, mulai dari *form focussed accuracy (controlled drills)* sampai ke *fluent acceptable production (free-discourse)*. Yang terakhir ini sesuai dengan saran Fotos dan Ellis (1991) agar memberikan tugas-tugas yang lebih situasional.

Chen (1995) bahkan merekomendasikan model pembelajaran *structure* yang mengintegrasikan *Explicit Grammar Instruction (EGI)*, istilah Terrel (1991) dengan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Model tersebut, menurutnya, efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar. *EGI* mengacu pada strategi pembelajaran yang menggunakan *conscious students' awareness* terhadap kaidah-kaidah bahasa asing. Namun pembelajaran tetap saja harus sejalan dengan kerangka

komunikasi. Dengan *EGI*, (1) aturan bahasa dapat diinternalisasi melalui *task-based language teaching*, yang mengutamakan penggunaan bahasa secara aktif melalui latihan-latihan berkomunikasi, dan (2) komunikasi dengan menggunakan situasi sebenarnya menjadi penularan gagasan dari seseorang kepada yang lain. Baik Ur maupun Chen kelihatannya mempunyai pandangan yang sama pada pentingnya *structure* dalam pembelajaran bahasa asing.

Uraian teknik-teknik dan teori-teori ini menjadi tolok ukur bagi penulis dalam melakukan tindakan kelas dan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran *structure* dengan teknik dari Model *EGI* yang diintegrasikan dengan prinsip *CLT* dalam upaya optimalisasi pengajaran bahasa Inggris pada umumnya dan *structure* khususnya yang dilaksanakan di SMU Negeri 4 Padang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan (2x45 menit). Langkah-langkah (perenungan dan perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi) untuk setiap siklus dirancang sehingga tim peneliti yang melakukan tindakan terlibat langsung dalam keseluruhan proses penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Tim peneliti adalah satu orang dosen Bahasa Inggris UNP Padang dan satu orang guru Bahasa Inggris SMU Negeri 4 Padang.

Kegiatan persiapan tindakan merupakan pertemuan dan diskusi tim peneliti untuk mengembangkan hubungan saling percaya dan mengidentifikasi masalah, yakni *teknik penyajian materi* dengan menggunakan konsep *EGI* yang diintegrasikan dengan prinsip *CLT*. Secara operasional, fase kegiatan pengenalan item dan latihan disesuaikan dengan teori yang telah dikemukakan sebagai tolok ukur. Kegiatan dilanjutkan dengan rumusan implementasi tindakan dengan membenahi dan memperbaiki *cara penyajian materi ajar*

mulai dari pengenalan item bahasa sampai pada penerapannya sesuai dengan sub-tema yang dipilih. Untuk pemantauan dan evaluasi yang merupakan kegiatan pengamatan sepanjang kegiatan tindakan berlangsung dipersiapkan kisi-kisi *field-note* dan *Pre-Post Test* sebagai data untuk melihat kemajuan dan hambatan dalam pembelajaran untuk kedua siklus. Tahap analisis dan refleksi merupakan tahap pengkajian dan penyimpulan hasil tindakan atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil ini dirumuskan jenis tindakan untuk kegiatan berikutnya atau revisi rancangan awal untuk dimantapkan pada siklus kedua.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilihat dari implementasi pembelajaran *structure* dengan memadukan prinsip *CLT* dengan *EGI*. Kegiatan pembelajaran adalah materi yang telah ditetapkan dan teknik pembelajaran. Untuk pengembangan materi, peneliti mensejalkan bahan *Communicative Expressions* yang ada dalam GBPP dengan tema dan sub-tema yang ditetapkan. Baik dalam pengenalan *structure* maupun latihan-latihan yang disusun sebagian besar mengacu kepada tema dan sub-tema. Ada tiga sub-tema yang dikembangkan dari tiga tema (*Energi, Perbankan, dan Peranan Wanita*) pada saat penelitian dilaksanakan.

Selanjutnya, kegiatan kelas terdiri atas *Classical Activities, Pair Work, dan Group Activities*. Semua jenis kegiatan ini dilaksanakan baik untuk pengenalan materi baru maupun untuk latihan penggunaan *structure* tersebut. Untuk memulai pembelajaran dengan jenis *Classical Activities*, guru pada dasarnya menggunakan teknik pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menggiring ke arah kaidah yang dibahas. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menghidupkan kelas dan membangkitkan perhatian siswa. Siswa bekerja dalam kelompok atau berpasangan untuk mendiskusikan topik *structure* yang sedang dibicarakan. Hal ini dilakukan sampai siswa menemukan kaidah yang diminta.

Akhir kedua model pengenalan item ini adalah penguatan dari hasil yang benar atau koreksi dari kekeliruan, yang diberikan oleh guru segera setelah mereka menyimpulkan temuannya. *Classroom Activities* adalah pemberian latihan penggunaan *structure*. Kegiatan ini diurut dari latihan-latihan terkontrol sampai pada latihan penggunaan secara bebas. Tahap latihan yang diberikan adalah *guided*, *semi-controlled*, dan *free-practice*. Kegiatan *Free-practice* dilakukan secara individual, berpasangan dan/atau dalam kelompok. Siswa diminta menciptakan ujaran yang bersifat situasional dan aktual dan otomatis kontekstual.

Pada putaran pertama ini tergambar bahwa penguasaan *structure* siswa kelas III IPA2 pada awal tindakan cukup baik. Ini terlihat dari skor rata-rata *pre-test*nya 6,65 dengan nilai terendah adalah 5,6 dan tertinggi adalah 8,00. Namun kemampuan penggunaan *Structure* secara lisan mereka masih belum memadai. Terkesan juga, siswa kurang memberikan respon seperti yang diharapkan. Siswa kelihatannya belum dapat membedakan *irregular verbs* dalam bentuk *past* dan *past participle*. Misalnya, untuk membuat konstruksi kalimat *Order of events* yang seharusnya *Denny has blown the flute before he produced the sound.*, mereka menggunakan *verb* dalam bentuk *past: blew*.

Dari sisi guru, teknik pertanyaan menggiring merupakan masalah yang dirasa sulit dalam pelaksanaannya karena ia kurang terbiasa dengan teknik pembelajaran tersebut. Dan ini membuat guru akhirnya mengubah strategi dengan teknik *deduktif*, yakni dengan menjelaskan kaidah yang akan digunakan terlebih dulu, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa melatih penggunaannya.

Pada dasarnya penggunaan kaidah dapat dilakukan oleh siswa dengan latihan terkontrol yang mendominasi siklus ini. Walaupun demikian, pada setiap pertemuan, guru berusaha membatasi latihan terkontrol secara gradual. Secara bertahap, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya guru mencoba memberikan pertanyaan menggiring untuk memperoleh kaidah bahasa oleh siswa sendiri walaupun dengan sedikit

kesulitan. Sementara itu, kegiatan kerja kelompok dan berpasangan juga kurang terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh waktu kurang memadai sehingga guru lebih banyak memberikan latihan secara individual. Terlepas dari permasalahan yang dihadapi kelas, dari pertemuan ke pertemuan terlihat keseriusan dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan yang diminta guru.

Dilihat dari proses pembelajaran, tingkat kemampuan siswa sedikit memperlihatkan kemajuan dalam menggunakan *structure* dalam konteks walaupun masih belum begitu akurat. Pengacuan materi terhadap tema (sub-tema) yang ditentukan tidak bermasalah. Namun, penyusunan latihan pada perencanaan pertama kelihatannya kurang dapat dipertahankan. Hal ini diduga disebabkan oleh perencanaan awal yang kurang tepat dalam mengalokasikan waktu untuk tiga kegiatan (latihan terkontrol, semi-kontrol dan bebas) yang bersifat kontinuatif. Keberanian siswa untuk menggunakan kaidah yang dipelajari secara spontan belum terlihat. Guru masih merasa *kikuk* dalam menggunakan teknik *problem solving*.

Berdasarkan renungan (refleksi) siklus pertama, direncanakan kegiatan yang lebih memprioritaskan pada faktor-faktor yang bermasalah, yakni (1) mempersiapkan bentuk pertanyaan yang menggiring dalam memperkenalkan item baru sebagai *guidelines* bagi guru untuk setiap topik yang dibicarakan. Makna kalimat-kalimat dengan kaidah baru selalu ditekankan. Untuk mengamati jalannya pembelajaran, disepakati juga dosen ikut mengajar; dan (2) tim merevisi bentuk-bentuk latihan yang diberikan dan memberi fokus perhatian serta penekanan pada bentuk *Irregular Verbs*. Penetapan fokus latihan untuk siklus kedua ini disepakati latihan *semi-controlled* dan *free-practice*. Latihan-latihan yang telah tersusun ditambah dan dikurangi sesuai dengan porsi yang dimaksud. Dengan kata lain, latihan-latihan terkontrol hanya diberi porsi terbatas.

Pensosialisasian teknik ini dilaksanakan secara gradual dan menyeluruh. Teknik tanya-jawab dalam rangka

menemukan kaidah dalam kegiatan klasikal mendapat perhatian utama, dan diikuti dengan *discovery learning* dalam kegiatan berpasangan dan kerja kelompok.

Frekuensi kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan pada penggunaan bahasa secara lisan. Pengalaman yang diperoleh dalam kelas dijadikan bahan diskusi untuk sampai ke pertanyaan-pertanyaan memancing dan menggiring sehingga siswa tidak merasakan bahwa pertanyaan tersebut mengarah kepada topik yang dibicarakan. Kegiatan latihan berlanjut seperti rencana semula, yakni dengan memberikan berbagai latihan bervariasi yang telah disusun sebagai pengembangan bahan ajar.

Kegiatan-kegiatan guru secara operasional dalam mengajarkan *Conditional in Unreal Past Activity* adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan *text* pendek, *dialogue*, atau *song*. Bahan ini mengilustrasikan materi yang akan didiskusikan. Siswa diminta untuk membaca teks (kalau yang diberikan teks) beberapa menit. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan pemahaman teks secara selintas. Pertanyaan ini diajukan oleh seorang siswa ke siswa lain sehingga terjadi komunikasi multi arah. Selanjutnya guru membaca satu kalimat dengan pola yang berbeda dengan fungsi yang sama dari dalam teks tersebut dan siswa memperhatikan. Salah satu pola kalimat tersebut menggunakan kaidah baru. Kegiatan selanjutnya adalah meminta siswa secara bergantian menyebutkan kalimat-kalimat dalam teks yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang disebutkan tadi.
- b) Setelah mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam teks, proses pembelajaran dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan menggiring oleh guru. Pada kegiatan kelompok atau berpasangan, pertanyaan-pertanyaan tersebut didiskusikan sampai akhirnya mereka mendapatkan kaidah yang benar dari *Conditional in Unreal Past Activity*. Kaidah tersebut diikuti dengan maknanya.

Hasil diskusi (dapat) dilaporkan di depan teman se kelas sebagai bahan pembandingan bagi kelompok atau pasangan lain sesuai dengan waktu yang tersedia. Penguatan atau perbaikan diberikan guru pada akhir pelaporan dengan kaidah sebagai berikut:

*If* Subject + Had + Verb 3 (Past Part.), Subject + would have + Verb 3 (Past Part.)  
If Clause Main Clause

atau

Subject + would have + Verb 3 (Past Part.) *If* Subject + Had + Verb 3 (Past Part.)  
Main Clause If Clause

dengan makna *Unreal Past Conditional Sentence*

- c) Kegiatan latihan dimulai dengan *Controlled-Exercises*, seperti (1) melengkapi kalimat dengan bentuk *verb* yang benar, dan dengan memberikan *Verb word* nya sebagai kunci, dan/atau (2) menukar posisi *If Clause* (*dependent*) dengan *Main Clause* dan sebaliknya. Kegiatan ini dilanjutkan dengan *Semi-Controlled Exercises*, seperti (1) memberikan suatu ilustrasi situasi komunikasi dan menyuruh siswa memilih pasangan kalimat yang diberikan, kemudian menyusun pasangan kalimat tersebut menjadi suatu kalimat *Conditional* yang dimulai dengan *Main Clause*, dan (2) melengkapi *dependent clause* (*If clause*) dengan *main clause* dengan kata-kata siswa sendiri. Kegiatan *Free-activities* juga diberikan dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok. Guru mungkin memberikan gambar sebagai *visual cue* bagi siswa menciptakan sendiri kalimat-kalimat pengandaian yang bersifat imajinatif. Mereka juga dapat menciptakan sendiri situasi aktual dari pengalamannya sendiri yang bersifat imajinatif dalam bentuk dialog atau paragraf pendek. Pengaplikasian lebih lanjut, guru juga meminta siswa membuat latihan rumah (*homework*) untuk diperbincangkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pelaksanaan, kegiatan pembelajaran memperlihatkan kemajuan yang lebih berarti. Ini terlihat

terutama dalam peningkatan motivasi dan keberanian siswa mengekspresikan pendapatnya dalam pembelajaran. Walaupun hanya sebagian siswa yang merespon, frekuensi sudah mulai bertambah dari siklus sebelumnya. Pengembangan materi ajar yang berbentuk latihan-latihan tidak ada masalah. Susunan latihan yang gradual dengan frekuensi yang lebih banyak pada *semi-controlled* dan *free-practice* dapat dikerjakan dengan baik. Dan siswa sudah mulai terbiasa dan memahami kiat mengerjakan latihan. Namun, pada kenyataannya, siswa lebih merasa mudah melakukan *free-practice* ketimbang *semi-controlled practice*.

Kaidah materi pada pertemuan keempat dan kelima tidak begitu berbeda. Keduanya sama-sama *unfulfilled condition*. Perbedaan terletak pada penggunaan *Modal Auxiliaries* dan penekanan makna. Karena kedua kaidah ini memerlukan penekanan pada bentuk *past participle verb*, latihan lebih banyak ditekankan pada penggunaan *verbs*. Dengan demikian, siswa secara intensif dapat menggunakan *verbs* dengan kaidah-kaidah tersebut.

Pada siklus ini, dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan menggiring, siswa dapat menemukan pola atau kaidah. Salah satu contoh adalah guru memberikan text yang disusun dari kejadian yang terjadi di dalam kelas pada pertemuan sebelumnya. Dengan teks yang menginformasikan kejadian yang dialami dalam kelas dan dengan menyebutkan nama-nama beberapa siswa, keinginan siswa untuk memahami teks sangat besar, sehingga dalam waktu yang singkat mereka sudah dapat memahami teks. Sekaligus mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke kaidah. Pada akhirnya mereka menemukan kaidah sebagai berikut:

*Two activities done by the same person:*

(While) V-ing Phrase, Subject + Verb Phrase

I

II

*(the subject of the first part is the subject of the second part)*

Untuk mengaplikasikannya pada situasi yang sebenarnya, mereka masih mendapat kesulitan. Dalam hal ini guru mencoba menolong siswa dengan memberikan contoh kondisi lain yang terjadi di kelas atau waktu tertentu yang dialami siswa. Sebagai tindak lanjutnya, siswa diberikan latihan rumah (*homework*) yang bervariasi antara satu dengan lainnya, sesuai dengan interpretasi masing-masing atas kondisi yang diberikan.

Setelah melaksanakan hasil revisi rencana putaran pertama, dapat dikatakan bahwa sebagian besar yang direncanakan pada putaran kedua sudah dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan (sekurang-kurangnya 90%). Tim melihat kegiatan yang dirancang mencapai sasaran, terutama penggunaan *Irregular Verbs* dalam berbagai bentuk. Di samping itu sikap siswa yang pada mulanya menganggap bahasa Inggris sulit, sehingga mereka segan untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Inggris, sudah mulai berkurang. Siswa sudah mulai berani merespon stimulus guru dalam bahasa Inggris. Peningkatan ini juga terlihat dari hasil *homework* yang memperlihatkan pencapaian berarti, yakni rata-rata 7,47, dengan skor terendah 6 (1 orang) dan tertinggi 9 (4 orang).

Dari 44 orang siswa yang mengikuti *post-test*, pencapaian rata-rata siswa berada pada skor 7,48. Skor terendah adalah 6,00 dan yang tertinggi 9,4. Kalau dibandingkan dengan rata-rata persentase *pre-test*, pencapaian siswa mengalami kenaikan dari 66,5 % menjadi 74,8 % pada *Post-Test*. Walaupun kenaikan ini hanya 0,83 poin, rata-rata 7,48 merupakan hasil yang dapat dibanggakan. Selain itu, penyebaran nilai pada angka yang tinggi merupakan suatu kemajuan yang berarti. Tidak ada siswa yang mendapat skor di bawah 6,0. Bahkan kenaikan terlihat dari nilai tertinggi (8,0) pada *Pre-Test*, yakni satu orang menjadi 9,4 pada *Post-Test* dengan jumlah siswa tiga orang.

Indikator lain dari peningkatan pembelajaran adalah komentar siswa tentang proses pembelajaran yang menggambarkan peningkatan motivasinya untuk memahami *structure* sebagai alat untuk mengekspresikan (*encoding*) gagasannya dan memahami (*decoding*) gagasan-gagasan dan ungkapan orang lain dalam bahasa Inggris. Bahkan ada di antara siswa yang menyatakan kekecutannya belajar bahasa Inggris berubah menjadi kecintaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan pembelajaran ini adalah merupakan hasil *take and give* antara guru dan dosen mitra. Dan ini ternyata memberikan dampak positif terhadap kreativitas guru dan *performance* serta pencapaian siswa.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran dengan teknik *EGI* dengan menggunakan prinsip *CLT* dapat meningkatkan penguasaan *Structure* siswa. Secara gradual peningkatan penguasaan dan keterampilan siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajarinya terlihat baik. Di samping itu, *Discovery Learning* dapat menimbulkan keberanian serta kemampuan mengemukakan gagasan siswa. Namun, untuk mencapai penguasaan dan penggunaan materi yang agak rumit memerlukan waktu yang sedikit lebih panjang. Terlihat juga, latihan-latihan penggunaan *Structure* dalam empat keterampilan berbahasa secara fungsional dan situasional yang disusun secara sistematis dalam kelompok dan berpasangan dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran *Structure*.

Selanjutnya disarankan, dalam mengelola pengajaran *Structure* di SMU agar mempertimbangkan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memberikan perhatian pada unsur-unsur bahasa (dalam penelitian tindakan ini *Structure*) secara eksplisit dikembangkan dalam pengajaran Bahasa Inggris. Disarankan juga agar semua guru bahasa

Inggris bersedia membuka diri untuk memberi dan menerima saran dari sejawat dalam usaha perbaikan yang direncanakan bersama dalam kegiatan kolaboratif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, Jane. 1991. "Reflections on Language Learning and Teaching: An Interview with Wilga M. Rivers. *ETF*. Vol. XXI. No.3 July. pp.3-4.
- Chen, Tsai-Yu. 1995. "In Search of an Effective Grammar Teaching Model". *ETF*. July. pp. 58-60
- Departemen P & K. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU): Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta:Dikti
- Ellis, R. 1984. *Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Emmit, Marie dan Pollock, John. 1992. *Language and Learning: An Introduction for Teaching*. Melbourne: Oxford University Press.
- Fotos, Sandra dan Ellis, Rod. 1991. "Communicating about Structure: A Task-Based Approach". *TESOL Quarterly*. Vol. 25. No.4, pp. 618-623.
- Harmer, Jeremy. 1994. *The Practice of English Language Teaching*. New York; Longman, Inc.
- Littlewood, William. 1983. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharwood, Smith. M. 1981. "Consciousness-raising and the Second Language Learner". *Applied Linguistics II*: pp. 159-169.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.



Werner, Patricia K. dan John P. Nelson. 1985. *Mosaic II: A Content Based Structure*. New York: Random House.